



PERBANDINGAN EFEK DIAZEPAM 5 MG P.O DAN ALPRAZOLAM 0,5 MG P.O SEBAGAI PREMEDIKASI PRA BEDAH PADA PASIEN OPERASI CA MAMMAE

Faisal Sommeng¹, Rachmat Faisal Syamsu², Fendy Dwimartyono³, Arina Fathiyah Arifin⁴, Reghita Avrilya⁵

Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

Email: reghitaavrilya9@gmail.com, rachmatfaisal.syamsu@umi.ac.id,
fendy.dwimartyono@umi.ac.id

ABSTRAK

Carcinoma Mammae (kanker payudara) merupakan penyakit keganasan yang paling banyak terjadi di negara berkembang dan merupakan penyebab kematian wanita kedua di Amerika Serikat. Pada tahun 2014 terdapat 232.000 kasus baru kanker payudara pada wanita di Amerika Serikat dan angka kematian sebanyak 40.000 kasus. Menurut Brunner dan Suddarth tidak ada satupun penyebab spesifik dari Ca Mammae, sebaliknya serangkaian faktor genetik, hormonal, steroid endogen apabila mengalami perubahan dalam lingkungan seluler dapat mempengaruhi faktor pertumbuhan bagi Ca mammae. Mengetahui bagaimana efek pemberian diazepam 5 mg p.o dan alprazolam 0,5 mg p.o terhadap premedikasi pra bedah pada pasien operasi Ca Mammae di RS Ibnu Sina Makassar. Penelitian ini menggunakan metode clinical trial dengan pendekatan Cross- Sectional, dengan menggunakan jenis data primer berupa kuisisioner penelitian dengan menggunakan instrumen Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) dan kuisisioner efek samping obat. Terdapat perbedaan bermakna antara perbandingan efek tingkat kecemasan yang dihasilkan dari kedua kelompok penelitian, Alprazolam lebih baik dalam menghasilkan level kecemasan dibanding diazepam dengan nilai $p = 0,003$, kelompok premedikasi menggunakan alprazolam juga memiliki efek samping lebih sedikit dibanding dengan kelompok diazepam dengan perbandingan sebesar 1:3. Kesimpulan penelitian ini, Pemberian Premedikasi Alprazolam 0,5 mg p.o lebih baik dalam menghasilkan level kecemasan dibanding Diazepam 5 mg p.o.

Kata kunci : Diazepam, Alprazolam, Ca Mammae, Premedikasi

ABSTRACT

Mammary carcinoma (breast cancer) is the most common malignancy in developing countries and is the second leading cause of death for women in the United States. In 2014 there were 232,000 new cases of breast cancer in women in the United States and a death rate of 40,000 cases. According to Brunner and Suddarth there is no single specific cause of Ca mammary, on the contrary a series of genetic factors, hormonal, endogenous steroids when undergoing changes in the cellular environment can affect growth factors for Ca mammary. To determine the effect of giving diazepam 5 mg p.o and alprazolam 0.5 mg p.o on preoperative premedication in breast cancer patients at Ibnu Sina Hospital Makassar. This study uses a clinical trial method with a Cross-Sectional approach, using primary data types in the form of research questionnaires using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) instrument and a drug side effect questionnaire. There was a significant difference between the comparison of the effects of anxiety levels resulting from the two study groups, Alprazolam was better in producing anxiety levels than diazepam with p value = 0.003, the premedication group using alprazolam also had fewer side effects than the diazepam group with a ratio of 1 :3. The Conclusion is Premedication Alprazolam 0.5 mg p.o was better in producing anxiety levels than Diazepam 5 mg p.o.

Keywords: Formation of Nutrition Action, Malnutrition

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif. Proses pembedahan mencakup fase preoperatif, intraoperatif, dan pascaoperatif. Fase preoperatif dalam pembedahan merupakan fase awal dalam proses pembedahan. Fase awal ini dimulai ketika adanya keputusan untuk dilakukan intervensi bedah dan diakhiri ketika pasien dikirim ke meja operasi. Respons paling umum pada preoperatif adalah kecemasan yang disebabkan oleh rencana tindakan pembedahan yang akan dilakukan, takut akan nyeri yang terjadi, tindakan anestesi yang akan dilakukan, bahkan kemungkinan terjadinya kecacatan dan kematian^{1,2}.

Kecemasan preoperatif didefinisikan sebagai kondisi yang tidak menyenangkan dari kegelisahan dan ketegangan akibat penyakit yang diderita, perawatan di rumah sakit serta perencanaan pembedahan dan anestesi yang akan dilakukan. Beberapa pasien manifestasi kecemasan tergantung pada beberapa faktor, termasuk usia, jenis kelamin, tipe dan tujuan operasi, anestesi, pengalaman operasi dan anestesi sebelumnya, serta respons personal terhadap kecemasan.^{3,4}

Tingkat kecemasan preoperatif yang tinggi akan meningkatkan risiko yang terkait dengan pembedahan dan obat anestesi yang dibutuhkan termasuk morbiditas dan mortalitas. Sebagian besar pasien yang menunggu operasi elektif memiliki kecemasan. Insiden kecemasan preoperatif telah diperkirakan bervariasi 11%– 80% pada orang dewasa. Penelitian tahun 2007, tentang tingkat kecemasan preoperatif menunjukkan bahwa dari 40 orang responden terdapat 16 orang atau 40% yang memiliki tingkat kecemasan dalam kategori sedang, 15 orang atau 37,5% dalam kategori ringan, responden dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 7 orang atau 17,5% dan responden yang tidak merasa cemas sebanyak 2 orang atau 5%^{4,5,6,7}.

Kecemasan mengakibatkan peningkatan katekolamin yang menyebabkan takikardi, hipertensi dan ketidakstabilan hemodinamik, aritmia dan

ambang nyeri yang tinggi dan menetapsampai periode post-operatif. Indikator biologis yang dapat diandalkan untuk reaksi kecemasan adalah penanda yang berharga dalam penelitian psikofisiologis dan praktek klinis. Sejumlah penanda kecemasan, seperti kortisol dan katekolamin, telah ditemukan untuk menunjukkan reaktivitas sistem kecemasan fisiologis.^{8,9}

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan suatu penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian Eksperimental menggunakan instrumen Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) untuk mengukur tingkat kecemasan pasien dengan membandingkan efek Diazepam 5 mg p.o dan Alprazolam 0,5 mg p.o Sebagai Premedikasi Pra Bedah Pada Pasien Operasi Ca Mammae di RS Ibnu Sina Makassar. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. Penelitian dilakukan pada bulan Juni - Juli tahun 2022. Populasi pada penelitian adalah Pasien yang menjalani pembedahan akibat penyakit Ca. Mammae di RS Ibnu Sina Makassar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Metode Single Blind dimana hanya pasien yang masuk dalam kriteria inklusi yang dijadikan sebagai sampel yang berjumlah 30 orang. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan hasil dari pengukuran menggunakan instrumen Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mulai 2 Juni 2022 sampai dengan 31 Juli 2022. Responden pada penelitian ini berjumlah 30 orang yang dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen/intervensi dan tidak ada responden yang drop out.

Tabel1. Karakteristik tingkat kecemasan pasien premedikasi menggunakan Diazepam dan Alprazolam.

Tingkat Kecemasan (HARS)	Kelompok		Jumlah
	Diazepam (n = 15)	Alprazolam (n=15)	
Tidak ada Kecemasan	3 (10%)	10 (33,3%)	13 (43,3%)
Kecemasan Ringan	7 (23,3%)	4 (13,3%)	11 (36,6%)
Kecemasan Sedang	5 (16,6%)	1 (3,3%)	6 (19,9%)
Kecemasan Berat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Kecemasan Berat Sekali	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Total	15	15	30 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat kecemasan sedang adalah yang paling rendah pada kedua kelompok penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 6 responden (19,9%). Kelompok

Diazepam lebih banyak memberikan tingkat kecemasan sedang dibanding kelompok Alprazolam sebanyak 5 responden (16,6%) vs 1 responden (3,3%).

Sedangkan level kecemasan ringan didapatkan kelompok Diazepam lebih banyak yaitu 7 responden (23,3%) dibanding Alprazolam sebanyak 4 responden (13,3%), dan level tanpa kecemasan didapatkan kelompok Alprazolam yang terbanyak yaitu 10 responden (33,3%) sedangkan kelompok Diazepam sebanyak 3 responden (10%).

Tabel 2. Perbandingan tingkat kecemasan antara dua kelompok penelitian

Tingkat Kecemasan (HARS)	Kelompok		Nilai P
	Diazepam (n = 15)	Alprazolam (n=15)	
Tidak ada Kecemasan	3	10	0,003
Kecemasan Ringan	7	4	
Kecemasan Sedang	5	1	
Kecemasan Berat	0	0	
Kecemasan Berat Sekali	0	0	

Berdasarkan tabel 2 perbandingan Tingkat kecemasan antara dua kelompok penelitian, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat kecemasan pasien dengan premedikasi alprazolam dan diazepam dimana P value < 0,05. Dari tabel 4.2 juga dapat dilihat bahwa kelompok Alprazolam lebih memberikan hasil tingkat kecemasan yang

lebih baik. Dari hasil penelitian ini hipotesis kerja (HA) yang telah dijelaskan pada Bab 3 dapat diterima, dimana terdapat perbandingan yang bermakna antara penggunaan Alprazolam dan Diazepam dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien Ca Mamma yang akan menjalani operasi.

Tabel 3. Distribusi efek samping yang terjadi pada kedua kelompok penelitian.

Efek Samping	Kelompok				Jumlah 30 (100%)
	Diazepam		Alprazolam		
	F	%	F	%	
Kantuk	15	50%	15	50%	30 (100%)
Sakit Kepala	1	3,3%	0	0%	1 (3,3%)
Pusing	0	0%	0	0%	0 (0%)
Kebingungan	0	0%	0	0%	0 (0%)
Keringat Berlebih	1	3,3%	0	0%	1 (3,3%)
Tremor	0	0%	0	0%	0 (0%)
Mual	0	0%	0	0%	0 (0%)
Diare	0	0%	0	0%	0 (0%)
Penglihatan kabur	0	0%	0	0%	0 (0%)
Insomnia	0	0%	0	0%	0 (0%)

Kantuk dimana terdapat pada kedua kelompok baik Diazepam maupun Alprazolam 15 (50%) vs 15 (50%), efek samping sakit kepala ditemukan pada kelompok Diazepam, sedangkan pada kelompok Alprazolam tidak didapatkan efek samping sakit kepala 1 (3,3%) vs 0 (0%), Keringat berlebih juga didapatkan pada kelompok Diazepam, sedangkan kelompok dengan premedikasi Alprazolam tidak ditemukan efek samping berupa keringat berlebih 1 (3,3%) vs 0 (0%). Berdasarkan tabel 3. Juga dapat disimpulkan kelompok Diazepam lebih banyak memiliki efek samping yaitu rasa kantuk sebanyak 15 kasus (50%), sakit kepala sebanyak 1 kasus (3,3%), dan keringat berlebih 1 kasus (3,3%), sedangkan kelompok Alprazolam hanya memiliki satu efek samping yaitu rasa kantuk sebanyak 15 kasus (50%).

Penelitian ini menggunakan metode clinical trial dengan pendekatan Cross-Sectional, penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar pada bulan Juni hingga Juli 2022. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus slovin dimana jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 sampel yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pasien Ca Mammae yang diberi premedikasi Diazepam dan kelompok

pasien Ca Mammae yang diberi premedikasi Alprazolam yang akan menjalani tindakan operasi.

1. Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Ca Mammae yang menjalani premedikasi dengan Premedikasi Diazepam dan Alprazolam.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kelompok yang diberikan premedikasi Diazepam dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 responden (16,6%), tingkat kecemasan ringan sebanyak 7 responden (23,3%), dan tanpa kecemasan sebanyak 3 responden (10%). Sedangkan kelompok yang diberikan premedikasi Alprazolam memberikan tingkat kecemasan sedang sebanyak 1 responden (3,3%), responden dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 4 responden (13,3%), dan responden tanpa kecemasan sebanyak 10 responden (33,3%) dengan nilai P value = 0,003, dimana terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat kecemasan dari kedua kelompok penelitian. Pemberian alprazolam 0,5 p.o lebih baik dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien Ca Mammae yang akan melakukan tindakan operasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Agus Fajar dkk,

Uji klinis acak buta ganda (Double Blind Randomized Controlled Trial) terhadap 124 pasien preoperatif yang akan menjalani pembedahan di RS Dr. Sarjito, Tingkat penurunan kecemasan alprazolam 0,5 mg p.o dibandingkan diazepam 5 mg p.o sebesar $32,339 \pm 16,440$ vs $6,048 \pm 11,421$; $p = 0,001$, Secara statistik ada perbedaan sangat bermakna dalam menurunkan kecemasan pada kedua kelompok penelitian ($p < 0,01$). Alprazolam 0,5 mg p.o memiliki efek anti ansietas yang lebih baik dibandingkan diazepam 5 mg p.o dalam mengatasi kecemasan preoperative.

Alprazolam merupakan obat golongan benzodiazepine yang paling banyak dan sering digunakan untuk indikasi gangguan panik dan kecemasan umum. Efektivitas terapi alprazolam paling banyak digunakan pada pasien depresi dan cemas kategori berat. Diazepam adalah obat esensial golongan benzodiazepine. Diazepam diindikasikan untuk terapi kecemasan (ansietas) dalam penggunaan jangka lama, karena mempunyai masa kerja Panjang.

Ketika efektivitas anxiolytic berbeda (alprazolam, diazepam dan lorazepam) dibandingkan, ditemukan bahwa setiap anxiolytic efektif dan secara signifikan mengurangi kecemasan tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara alprazolam-diazepam, alprazolam- lorazepam dan kelompok diazepam- lorazepam. Alprazolam merupakan analog triazole, benzodiazepin yang banyak digunakan sebagai anxiolytic preoperatif dalam praktek anestesi. Sil S dkk, menyatakan bahwa pemberian diazepam, atau alprazolam, atau lorazepam dapat mengurangi kecemasan dan depresi pasien preoperatif. Penelitian yang dilakukan oleh Anita dkk, ditemukan bahwa, salah satu dari anxiolytic secara signifikan mengurangi kecemasan dan depresi pada laki-laki, tetapi pada wanita hanya mengurangi kecemasan.

3. Efek samping dari premedikasi menggunakan Diazepam dan Alprazolam.

Berdasarkan hasil yang didapatkan, efek samping rasa kantuk adalah yang paling banyak terjadi yaitu sebanyak 15 responden (50%) pada kelompok Diazepam dan 15 responden (50%) pada kelompok Alprazolam. Menurut (Santoso 1995), Diazepam digunakan untuk menimbulkan sedasi, menghilangkan rasa cemas, dan keadaan psikomatik yang berhubungan dengan rasa cemas. Pada dosis layak diazepam menimbulkan depresi pada susunan saraf pusat berupa rasa kantuk. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan efek samping sakit kepala, dan keringat berlebih hanya terjadi pada kelompok premedikasi menggunakan Diazepam sebanyak 1 responden (3,3%).

Beberapa efek samping dapat timbul selama pemakaian awal. Efek tersebut antara lain adalah rasa kantuk, pusing, nyeri kepala, mulut kering, dan rasa pahit di mulut. Zat-zat benzodiazepin dapat menimbulkan efek hipnotik jika diberikan dalam dosis besar. Efeknya pada pola tidur normal adalah dengan menurunkan masa laten mulainya tidur, peningkatan lamanya tidur NREM tahap 2, penurunan lamanya tidur REM, dan penurunan lamanya tidur gelombang lambat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian tentang perbandingan antara efek pemberian premedikasi menggunakan Diazepam 5 mg p.o dan Alprazolam 0,5 p.o pada pasien Ca Mammae yang akan melakukan tindakan operasi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara perbandingan efek tingkat kecemasan yang dihasilkan dari kedua kelompok penelitian, Alprazolam lebih baik dalam menghasilkan level kecemasan dibanding diazepam dengan nilai $p = 0,003$, kelompok premedikasi menggunakan alprazolam juga memiliki efek samping lebih sedikit dibanding dengan kelompok diazepam dengan perbandingan sebesar 1:3

Saran untuk penelitian selanjutnya Apabila ingin melakukan penelitian lebih lanjut perlu mempertimbangkan variabel lainnya agar menghasilkan hasil penelitian

yang berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat mempertimbangkan beberapa hal terkait dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yilmaz M, Sezer H, Gurler H, Bakar M. Predictor Of Preoperative Anxiety Among Surgical Inpatient. *Journal Of Clinical Nursing*. 2011;21:956–964.
- Batista Mm, Martins Jc, Oliveira Lm. Anxiety, Depression And Stressin The Preoperative Surgical Patient. *Research Paper*. 2014;3:7–15.
- Sil S, Saha T, Dutta Sk, Mukhopadhaya S, Roy Uk, Biswas S. Anxiolytic Needed For Elective Pre- Operative Patient In Control Of Anxiety And Depression. *Wjpps.J* 2015;4:1074–82.
- Jawaid M, Mushtaq A, Mukhtar S, Khan Z. Preoperative Anxiety Before Surgery. *Neurosciences*. 2007;12:145–48.
- Joseph T, Krishna Hm, Kamath S. Premedication With Gabapentin, Alprazolam Or A Placebo For Abdominal Hysterectomy: Effect On Preoperative Anxiety, Post-Operative Pain And Morphine Consumption. *Indian Journal Of Anaesthesia*. 2014;6:693–99.
- Yilmaz M, Sezer H, Gurler H, Bakar M. Predictor Of Preoperative Anxiety Among Surgical Inpatient. *Journal Of Clinical Nursing*. 2011;21:956–964.
- Paryanto. Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Selama Menunggu Jam Operasi Antara Ruang Rawat Inap Denganruang Persiapan Operasi Rumah Sakit Ortopedi Surakarta Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2009.
- Kindler Ch, Harms C, Amsler F, Scholl Ti, Scheidegger D. The Visual Analogue Scale Effectively Measures Preoperative Anxiety Anddetects Patients Anesthetic Concerns. *Anesth Analg*. 2000.
- Salim, F. A. (2011). Perbandingan Efek Alprazolam Dan Diazepam Dalam Menurunkan Skor Vas Kecemasanpreoperatif (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Salim, Fajar Agus. Perbandingan Efek Alprazolam Dan Diazepam Dalam Menurunkan Skor Vas Kecemasan Preoperatif. 2011. Phd Thesis. Universitas Gadjah Mada.
- Syarif A, Estuningtyas A, Setiawati A, Muchtar A, Arif A, Bahry B, Et Al. 2007. *Farmakologi Dan Terapi*. Jakarta: Departemen Farmakologi Dan Terapeutik . Fkui
- Finkel, R., Clark, Ma., Cubeddu, Lx., Harvey, Ra., Champe, Pc, 2009, *Pharmacology 4th Edition*, Walters Kluwer, Philadelphia :
- Sil S, Saha T, Dutta Sk, Mukhopadhaya S, Roy Uk, Biswas S. Anxiolytic Needed For Elective Pre-Operative Patient In Control Of Anxiety And Depression. *Wjpps*. 2015;4:1074–82.
- Santoso, S. Dan Wiria, S. 1995. *Psikotripik, Farmakologi Dasar Dan Terapi*. Fkui. Jakarta